

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dikaruniai berbagai potensi terutama kemampuan berpikir. Berpikir mempunyai kemungkinan untuk salah ataupun keliru, karena untuk mencapai suatu pola pikir yang baik membutuhkan proses kebiasaan. Untuk itu, agar manusia memiliki pola pikir yang baik maka dibutuhkan kebiasaan yang baik pula dalam menerapkan kemampuan berpikir tersebut.

Keterampilan berpikir sebenarnya merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan diajarkan, baik di sekolah maupun melalui belajar mandiri, yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berpikir adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.

Salah satu contoh keterampilan berpikir yang penting diterapkan di sekolah adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu berpikir kritis perlu diajarkan dalam setiap disiplin ilmu untuk meningkatkan efektifitas belajar. Orang yang kritis tidak menerima begitu saja semua informasi yang

didengarnya, dia akan memastikan apakah informasi tersebut logis dan tidak berasal dari informasi yang salah. Pemikir kritis secara sistematis menganalisis sebuah informasi menggunakan pendekatan yang terorganisir berdasarkan logika untuk menguji keandalan sebuah informasi, tidak hanya menerima begitu saja cara mengerjakan sesuatu hanya karena selama ini begitu cara mengerjakannya dan tidak menganggap suatu pernyataan benar hanya karena orang lain membenarkannya.¹ Dengan berpikir kritis siswa tidak hanya menelaah proses berpikir sendiri tetapi juga proses berpikir orang lain agar informasi yang didapat tidak diterima begitu saja, karena tidak menutup kemungkinan orang lain bisa saja salah dalam menyampaikan informasi.

Begitu juga dalam belajar matematika siswa sangat diharapkan untuk mampu dan membiasakan diri dengan menganalisis atau menyimpulkan masalah matematika dengan cara yang baik. Kebiasaan siswa dalam menerapkan pola berpikir yang kritis dalam pembelajaran matematika akan memunculkan kemampuan pemecahan masalah yang akan terorganisir dengan baik. Tidak hanya menelan begitu saja informasi yang dijelaskan guru, tetapi orang yang kritis akan memahami konsep dari sebuah informasi dan akan mempertanyakan segala sesuatu untuk membuktikan kebenaran informasi yang diterimanya.

Kenyataan di lapangan berbeda dengan yang diharapkan, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas X di SMK Perbankan Riau Dini Suryaningsih pada tanggal 30 Oktober 2013

¹ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2011, hlm. 131.

diketahui kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terlaksana sepenuhnya. Guru hanya memfokuskan bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memberikan banyak latihan dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar sesuai dengan petunjuk yang sudah dijelaskan. Siswa kurang diarahkan untuk berpikir, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif. Guru hanya berusaha bagaimana cara agar materi yang dijelaskannya dapat dipahami siswa dan siswa mampu menjawab soal dengan cara yang sudah dijelaskan. karena yang lebih penting adalah hasil yang benar bagaimana caranya agar nilai matematika siswa di atas KKM yang sudah ditetapkan sekolah. Sedangkan dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak diam atau malah lebih banyak berbicara dengan temannya bukan mengenai materi yang sedang mereka pelajari sehingga suasana kelas menjadi ribut dan tidak terkendalikan. Siswa hanya menerima dan berusaha memahami materi yang dijelaskan guru, sekalipun bertanya hanya karena lupa dan ragu bagaimana proses pengerjaan soal yang dijelaskan guru. Hal yang seperti itulah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut ini adalah rangkuman dari gejala rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika,

1. Saat guru menerangkan pelajaran, siswa hanya duduk diam saja mendengarkan penjelasan guru, jarang siswa yang bertanya atau memberikan tanggapan.

2. Ketika guru meminta siswa untuk memberikan argumen, maka siswa tidak dapat memberikan argumen atau pernyataan yang logis dan jelas.
3. Siswa tidak dapat memberi alasan dari jawaban soal matematika yang diperoleh.
4. Sebanyak 40% siswa tidak bisa merincikan cara-cara penyelesaian suatu soal mulai dari mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, ditanya kemudian memperjelas langkah-langkah dalam penyelesaian secara detil.
5. Siswa lebih cenderung menghafal materi yang dijelaskan guru.

Keberhasilan dan kegagalan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh seluruh komponen yang ada, baik itu siswa, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar dan perlengkapan sarana serta prasarana. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir seperti yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada siswa. Salah satu usaha perbaikan dan pembaharuan yang dapat dilakukan guru dengan menerapkan cara belajar yang baik.

Untuk melaksanakan pembelajaran matematika seperti yang diharapkan, diperlukan beberapa kecakapan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, baik untuk materi ataupun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu menjawab tuntutan kurikulum. Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi yang berdasarkan pada teori konstruktivisme, dimana teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget,

menurutnya pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.²

Salah satu strategi pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan pendekatan *open ended* merupakan salah satu cara untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Dengan kegiatan inkuiri, siswa dapat belajar secara aktif tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru, tetapi siswa juga harus mencoba mencari tahu informasi mengenai materi yang diajarkan sebelum dijelaskan oleh guru. Sedangkan pendekatan *open ended* dapat melatih siswa untuk membiasakan menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri untuk mencapai hasil akhir yang benar.

Diharapkan dengan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *open-ended*, siswa dapat berpikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah atau yang dipertanyakan. Dengan adanya pembelajaran tersebut diharapkan mampu menarik perhatian dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan *Open Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMK Perbankan Riau”**.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 196.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan di dalam memahami judul penelitian ini, perlu kiranya ditegaskan istilah–istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika.³
2. Berpikir kritis merupakan proses aktif dan cara berpikir secara teratur atau sistematis untuk memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan.⁴
3. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.⁵
4. Pendekatan *open-ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu.⁶

³ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm.

5.

⁴ Hendra Surya, *op. cit.* hlm. 130.

⁵ Wina Sanjaya, *op. cit.*, hlm. 196.

⁶ Amilafi, *Pendekatan Terbuka Open- Ended Approach*

(<http://amilafi226.wordpress.com/2012/01/11/pendekatan-terbuka-open-ended-approach/>), diakses tanggal 20 januari 2013

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga partisipasi siswa kurang terlihat.
- b. Siswa kurang mampu mengerjakan soal matematika yang berbentuk pemahaman.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan diteliti difokuskan pada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *open ended* dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMK Perbankan Riau tahun ajaran 2013/2014.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *open ended* dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMK Perbankan Riau tahun ajaran 2013/2014?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dengan menggunakan kombinasi pembelajaran inkuiri dan pendekatan *open-ended* adalah: “untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *open ended* dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMK Perbankan Riau tahun ajaran 2013/2014”.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan serta wawasan dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *open ended*.
- c. Bagi siswa, memberi kesempatan untuk lebih aktif, kritis, mandiri, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi salah satu dasar acuan, dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.